

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu pendidikan yang memiliki peran penting didalam upaya pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya. Penerapan dan pembentukan karakter tersebut menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia yang tentu saja merupakan sebuah akumulasi dari nilai-nilai lokal masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS.

Dalam Depdikbud (1993) Ilmu Pengetahuan Sosial pada hakikatnya adalah memberikan kita pelajaran kepada kita semua tentang bagaimana seharusnya hidup bersama. Dengan perkataan lain bahwa IPS membantu kita untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungan lainnya, sehingga secara garis besar kita mampu memupuk rasa kepedulian dengan masalah-masalah sosial, baik dimulai dari keluarga maupun secara lebih luas yaitu masalah sosial dalam masyarakat. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Kurikulum 1994 bahwa IPS berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan berpikir rasional tentang gejala-gejala sosial, mengembangkan negara dan masyarakat Indonesia baik masa lalu dan masa kini.

Adapun tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Effendi (2006 hlm 54) yang diajarkan di berbagai tingkat atau jenjang pendidikan adalah untuk mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik. Berkaitan dengan tujuan dari IPS tersebut terdapat beberapa aspek yang mendukungnya, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek nilai dan sikap.

Mengingat pentingnya pendidikan IPS ditinjau dari tujuan utamanya, maka sudah sepatutnya jika pembelajaran atau pendidikan IPS tidak lagi

**TRIANI WIDYANTI, 2014**

**PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipandang sebelah mata dalam kehidupan persekolahan, akan tetapi kenyataan tersebut memang tidak dapat dihindari. IPS selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting, dinilai sebagai mata pelajaran yang tidak bermakna dan bahkan cenderung di nomor dua-kan, setelah Ilmu Pengetahuan Alam yang dinilai lebih penting dan lebih bergengsi. Hal ini tentu saja bukan hanya isapan jempol belaka atau sekedar perkiraan saja, akan tetapi pernyataan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Pada beberapa sekolah ditingkat SMA misalnya yang telah melakukan proses penjurusan bagi para peserta didiknya, membuktikan bahwa jurusan IPA lebih diminati oleh para peserta didik dibandingkan dengan jurusan IPS. Berbagai macam alasan yang menyertai pemilihan minat penjurusan tersebut tentu saja menjadi PR (pekerjaan rumah) yang besar bagi kita selaku praktisi dalam bidang kajian IPS ini.

Menurut Hasan (2010 hlm 8) Pendidikan IPS selalu mendapatkan sorotan tajam sebagai mata pelajaran yang dianggap membebani peserta didik. Melalui IPS, peserta didik dijejali dengan berbagai definisi, fakta, nama ahli, dan berbagai pendapat dari para ahli, sehingga pendidikan IPS menjadi corong bagi mereka yang mungkin terpaksa atau tidak memiliki pilihan lain kecuali belajar IPS. Berbagai keluhan tentang IPS terekam dalam berbagai penelitian, keluhan seperti membosankan, tidak menantang pikiran, menambah beban belajar, tidak ada manfaatnya, hanya untuk mereka yang kurang cerdas, hanya untuk mereka yang kuat dalam menghafal, dan materi pelajaran yang tidak dapat digunakan atau tidak berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Keseluruhan keluhan tersebut semakin menggambarkan bahwa proses pembelajaran IPS terkesan kering dan terlalu monoton.

Pembelajaran IPS yang berlangsung selama ini dinilai sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang membosankan, selalu berkaitan dengan aktivitas menghafal fakta-fakta (bersifat hapalan), dan sebagainya. hal ini tentu saja tidak sepenuhnya keliru, sebab kenyataan inilah yang memang berlangsung selama ini. Sehingga pada akhirnya pendidikan atau pembelajaran IPS tersebut dianggap tidak bermakna (*meaningfull*) bagi kehidupan sehari-hari para peserta didik.

**TRIANI WIDYANTI, 2014**

**PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan dan pembelajaran IPS seyogyanya harus mampu mengubah paradigma tersebut. Tugas besar tersebut tentu saja bukan memaksakan metode atau model pembelajaran yang beragam saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan menjadikan isu-isu sosial sebagai bahan belajar bagi siswa, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat dan dekat dengan kehidupan para peserta didik itu sendiri, sehingga diharapkan melalui pembelajaran yang berlandaskan pada bahan ajar yang lebih menarik, IPS akan jauh lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Lemahnya pembelajaran IPS yang secara umum dilakukan di kelas, menurut pandangan Al Muchar (2005:99) disebutkan antara lain oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Dikaji dari sisi pembelajaran IPS di sekolah, selama ini pembelajaran IPS hanya menekankan pada sisi penguasaan konsep (konvensional) / hanya sekedar pencuahan isi buku daripada proses penalaran.
- 2) Proses pembelajaran IPS lebih menekankan kepada pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor.
- 3) Pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial.
- 4) pembelajaran IPS lebih menempatkan guru sebagai informan (*teacher centered*) daripada melibatkan peserta didik dalam proses berpikir dan kemampuan memecahkan masalah.
- 5) Hal ini semakin diperparah dengan pengembangan pembelajaran IPS oleh guru yang tidak mengaitkan dengan kehidupan nyata dengan peserta didik. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum berbasis kontekstual, bahwa diharapkan lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai Laboratorium/sumber belajar IPS.

Hal ini pula sesuai dengan teori Vygotsky menunjukkan dengan jelas betapa lingkungan budaya yang dimulai dengan lingkungan terdekat yaitu keluarga, kemudian masyarakat, yang akan sangat berpengaruh dalam perkembangan kognisi anak/peserta didik.

Selanjutnya seperti yang diungkapkan oleh Tilaar (2004 hlm 219) dinyatakan bahwa tanpa apresiasi budaya yang ada disekitarnya tidak mungkin terjadi perkembangan kognitif. Apabila pada suatu tingkat tertentu nilai-nilai etis dan estetika meminta kemampuan kognisi, maka dengan sendirinya penghayatan secara total dari nilai-nilai kebudayaan tidak dapat berjalan tanpa pengembangan

pribadi seorang anak. Sehingga peserta didik haruslah diperkenalkan kepada unsur-unsur budaya yang luas dan beragam, bukan hanya disodorkan mengenai fakta-fakta tapi haruslah dikembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai budaya.

Salah satu yang dapat dikembangkan sebagai bahan atau sumber belajar IPS adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal pada suatu wilayah tertentu dalam lingkungan masyarakat. Dinamika kehidupan manusia mengharuskan terjadinya pola interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Mereka hidup di bumi bersama makhluk hidup lainnya terkait erat satu sama lain dalam hubungan yang berlangsung harmonis. Manusia berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan alam sekitarnya, namun pada level tertentu mereka melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam yang menyebabkan kerusakan alam. Hubungan harmonis tersebut pada akhirnya terganggu dengan adanya tindakan-tindakan manusia merusak lingkungan demi kepentingannya sendiri. Hal-hal yang dapat dijadikan sumber atau bahan belajar tersebut tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan akan mampu membantu para peserta didik melihat dan mempelajari makna atau arti kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti bermaksud untuk mengangkat kehidupan masyarakat adat Cireundeu yang dinilai memiliki banyak keunikan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di tingkat persekolahan oleh para guru.

Masyarakat adat yang masih memelihara adat dan nilai-nilai tradisi yang lebih dikenal dengan sebutan kearifan lokal (*local wisdom*) masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman yang menghendaki mobilisasi yang serba cepat dan instan, tidak kemudian dianggap sebagai atau berarti kuno atau terbelakang, mengingat apa yang tetap dipertahankan tersebut tetap memiliki alasan yang dianggap masuk akal. Kearifan lokal yang tersirat dalam segala bentuk kehidupan adalah hasil dari proses perjalanan yang panjang dalam upaya melestarikan adat istiadatnya. Kampung-kampung adat yang mampu bertahan adalah suatu

**TRIANI WIDYANTI, 2014**

**PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunitas yang mampu tetap memegang adat istiadatnya, akan tetapi tidak berarti tertutup atau menutup diri dari pengaruh luar komunitas mereka, hanya saja mereka tetap mempertahankan segala sesuatu yang diyakininya lebih kuat pengaruhnya dari perubahan-perubahan yang ada diluar lingkungan mereka. Salah satunya yang masih tetap bertahan adalah kampung adat Cireundeu, dimana masyarakatnya masih memegang teguh tradisi yang oleh masyarakat luar dianggap sebagai sesuatu yang berbeda dari ke-umuman cara hidup mayoritas manusia.

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik unik yang secara administrative terletak di kelurahan Leuwi Gajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi sorotan utama adalah yang berkaitan dengan ketahanan pangan yang berhasil dilakukan oleh masyarakatnya melalui nilai-nilai religi yang dianutnya serta diturunkan atau diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Sebagian besar masyarakat kampung adat Cireundeu menganut aliran kepercayaan Madrais atau yang dikenal dengan aliran Sunda Wiwitan, namun dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk mengkaji bagaimana aliran tersebut diwariskan dan dilestarikan, akan tetapi lebih kepada mengkaji nilai-nilai religi yang mereka anut untuk mengembangkan ketahanan pangan yang berkembang saat ini, sehingga hal tersebut diharapkan dapat menjadi sumber informasi pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam hal mewujudkan ketahanan pangan yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Pembelajaran yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal yang berwawasan pelestarian lingkungan dalam hal mewujudkan ketahanan pangan merupakan pedoman dalam berperilaku bagi peserta didik untuk dapat memotivasi mereka agar dapat mewujudkan kedaulatan pangan yang selama ini menjadi salah satu dari masalah sosial yang berkembang. Melalui nilai-nilai kearifan lokal pada wilayah tertentu, diharapkan peserta didik juga dapat menggali dan melestarikan

nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar mereka sendiri dan disesuaikan dengan nilai-nilai religi yang mereka anut.

*Local genius* yang dimiliki oleh masyarakat Cigugur memiliki kelebihan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sehingga alam tidak lagi menjadi musuh mereka melainkan dijadikan sebagai sahabat untuk hidup selaras. Kemampuan masyarakat lokal Cigugur dalam membaca tanda-tanda alam menjadi sebuah kekuatan masyarakat lokal sebagai implikasi seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2012, hlm. 13) sebagai *community practice*.

Melalui pemikiran tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kehidupan masyarakat adat Cireundeu, terutama dalam melestarikan kearifan lokalnya sebagai masyarakat adat yang mampu bertahan ditengah-tengah modernisasi dan globalisasi, yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menjadi bagian dari bahan atau sumber belajar IPS. Proses transformasi nilai-nilai kearifan ekologis dalam budaya lokal masyarakat sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang strategis dalam proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Marsh C.J. (2008, hlm. 9) mengungkapkan bahwa pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* atau pewarisan budaya dalam tataran pendidikan formal. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya lokal masyarakat kampung adat Cireundeu perlu digali sebagai sumber belajar IPS.

Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun ketahanan pangan dalam budaya lokal masyarakat dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS. Penerapan nilai-nilai budaya lokal berkaitan dengan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Mereka akan lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata. Tujuan pembelajaran IPS akan memiliki kapasitas yang lebih tinggi yaitu menghasilkan peserta didik yang berbudaya. Implementasi nilai budaya lokal masyarakat dalam pembelajaran

IPS dikembangkan di SMP sebagai lembaga pendidikan menengah sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai budaya yang mengakomodir kebutuhan segala kebutuhan peserta didik baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat mampu berpartisipasi positif di lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya dalam rangkaian penelitian yang dirumuskan dalam judul : “ *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Menjaga Ketahanan Pangan Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Tentang Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwi Gajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti selanjutnya mencoba untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan : Pertama, Apakah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu mampu mewujudkan ketahanan pangan. Kedua, apakah nilai-nilai religi yang mereka anut merupakan satu-satunya faktor yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan diwilayah tersebut. Ketiga, apakah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kampung adat Cireundeu dapat digunakan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS di tingkat persekolahan.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan kajian dalam penelitian ini, maka peneliti telah merumuskannya dalam beberapa pernyataan penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan dan batasannya. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi, pandangan, dan tatacara hidup masyarakat adat kampung Cireundeu ?

2. Bagaimana masyarakat kampung adat Cireundeu membentuk dan memelihara ketahanan pangan yang tetap bertahan hingga sekarang ?
3. Bagaimana proses pewarisan budaya masyarakat adat Cireundeu dalam membangun ketahanan pangan dari generasi ke generasi ?
4. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu menjadi sumber belajar dalam pembelajaran IPS ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui filosofi, pandangan, serta tatacara kehidupan masyarakat adat kampung Cireundeu.
2. Mengetahui bagaimana proses membentuk dan memelihara ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu
3. Mengetahui proses pewarisan budaya masyarakat adat kampung Cireundeu dalam membangun ketahanan pangan dari generasi ke generasi.
4. Mengetahui nilai-nilai kearifan local masyarakat adat kampung Cireundeu dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretik
  - a. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan suatu laporan penelitian ilmiah yang dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis
  - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami mengenai proses pewarisan nilai-nilai kearifan adat Cireundeu sebagai sumber belajar IPS



- c. Memberikan kontribusi dalam membuka wawasan berpikir peserta didik tentang masyarakat adat Cireundeu yang masih kental memperthankan adat istiadatnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang filosofi, pandangan dan tatacara hidup yang dikembangkan dalam lingkungan sosial pada masyarakat adat kampung Cireundeu
- b. Memberikan masukan dan informasi kepada Dinas Pendidikan Kota Cimahi dalam hal pelaksanaan pembelajaran IPS yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.
- c. Memberikan kontribusi dan motivasi kepada lembaga ilmu pengetahuan dan ilmu penelitian tentang penelitian-penelitian kontemporer dalam kehidupan masyarakat adat Cireundeu.
- d. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam proses pembelajaran IPS.

## **1.6 Struktur Organisasi**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan disusun kedalam sebuah laporan proposal tesis dengan struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang didalamnya memuat penjelasan mengapa masalah diteliti, timbul dan penting untuk dikaji, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan.

BAB II Kajian Teoritis. Bab ini berisi tentang berbagai landasan teoritis dan informasi yang bersumber pada berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.